

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terarah. Maka melalui proses pengajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Bahasa memungkinkan manusia dapat memikirkan suatu masalah secara teratur, terus-menerus, dan berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa bahasa peradaban manusia tidak mungkin dapat berkembang baik. Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terarah. Maka dari itu melalui proses pengajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Hal tersebut tidak menjadi pengecualian bagi guru bahasa Indonesia karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang mempunyai peran yang penting dalam dunia pendidikan. Secara umum fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai sarana: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan

pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; dan (5) sarana pengembangan penalaran (Depdiknas, 2004: 10).

Pada setiap keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan yang berurutan dan teratur, mula-mula dengan belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara biasanya dipelajari sebelum memasuki bangku sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari setelah memasuki bangku sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan *catur tunggal*, Dawson, dkk. (dalam Tarigan, 1993:1).

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kemampuan menulis di sekolah dasar sangat penting karena merupakan penanaman konsep dasar menulis ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan kemampuan yang lain, kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan menulis, sudah menuntut siswa untuk membangun pemahaman tentang tata cara menulis (Resmini. 2006 : 230). Artinya, siswa sekolah dasar sudah dituntut mampu menggunakan ejaan, kosa kata, dan mampu

membuat kalimat dan menghubungkan kalimat dalam satu paragraf sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SD.

Pembelajaran menulis di SD antara lain mempelajari tentang pengenalan huruf, ejaan, pengembangan ide atau gagasan, membuat surat pribadi, dan dilanjutkan dengan pengembangan menyusun karangan. Demikian halnya dengan siswa kelas V SD, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mereka mendapatkan materi tentang menulis. Adapun pembelajaran menulis pada siswa kelas V SD salah satunya membahas tentang menulis karangan berdasarkan pengalaman (menulis narasi). Sebagai salah satu materi pembelajaran, maka pembelajaran menulis tersebut perlu disampaikan dengan metode yang tepat sehingga mencapai standar kompetensi yang diharapkan yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pembelajaran menulis narasi siswa kelas V SDN 2 Bonepantai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu dibuktikan dengan siswa masih mengalami kesulitan menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat, misalnya dapat dilihat dari tugas karangan siswa. Pada umumnya siswa belum maksimal menuangkan gagasan mereka secara kronologis.

Secara umum siswa mampu menulis, namun mereka kurang memiliki ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan belum mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa atau kaidah bahasa yang

digunakan. Akibatnya nilai keterampilan menulis narasi siswa SDN 2 Kelas V masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil belajar menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65%. Dari 20 siswa hasil yang diperoleh 8 siswa sudah tuntas dan 12 siswa yang belum tuntas.

Menurut hasil pengamatan peneliti, rendahnya kualitas pembelajaran menulis narasi di kelas V SDN 2 tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) siswa kesulitan dalam menuangkan idenya kedalam bentuk tulisan yang utuh, (2) kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan topik menulis narasi, (3) kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf, (4) guru kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa, (5) guru belum menemukan metode atau cara yang tepat untuk menyampaikan materi menulis.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang ada membutuhkan adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis narasi. Hal ini dilakukan agar mendorong siswa secara keseluruhan terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis. Untuk itu peneliti bersama guru kelas V SDN 2 Bonepantai melakukan *sharing ideas* untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menuangkan idenya dalam bentuk tulisan narasi sehingga kemampuan dan motivasi siswa untuk menulis meningkat. Guru bersama peneliti menyadari bahwa kemampuan setiap anak tidak sama, melainkan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Selain itu melihat pembelajaran yang selama ini diterapkan lebih didominasi oleh guru, sehingga siswa mendapat porsi yang sedikit dalam mengekspresikan ide dan gagasan mereka.

Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Untuk itu peneliti bersama guru memberikan alternatif penerapan pendekatan kontekstual untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis tersebut.

Pendekatan Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada prospek keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006: 253). Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam CTL, yaitu (1) *constructivisme*, (2) *questioning*, (3) *inquiry*, (4) *learning community*, (5) *modelling*, (6) *refleksi*, dan (7) *authentic assessment*.

Alasan dipilihnya pendekatan kontekstual ini adalah, bahwa melalui pendekatan kontekstual: (1) situasi pembelajaran lebih kondusif, karena siswa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran dan posisi guru lebih berpindah-pindah (depan, tengah, dan belakang), (2) Guru tidak lagi menggunakan metode konvensional, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa menjadi aktif, dan (3) guru akan termotivasi untuk mencari media pembelajaran baru (*modelling*) dari berbagai sumber, karena pendekatan kontekstual mengarahkan guru untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi guna membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, dengan menerapkan ketujuh komponen tersebut siswa diajak untuk terlibat langsung mulai dari pemahaman materi, diskusi, pembentukan

kelompok belajar, sampai kegiatan refleksi. Melalui pendekatan kontekstual ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengangkat adalah bahwa pendekatan kontekstual perlu dioptimalkan untuk : **“Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN 2 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa belum mampu menulis narasi.
- 1.2.2 Siswa kurang mampu menentukan topik menulis narasi.
- 1.2.3 Kurangnya kemampuan siswa mengembangkan gagasan dalam paragraf.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di depan, maka peneliti dapat merumuskan masalah : “ Apakah Kemampuan Siswa Menulis Narasi dapat ditingkatkan Melalui Pendekatan Kontekstual diKelas V SDN 2 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka peneliti dapat memecahkan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Guru harus menggunakan media pembelajaran.
- 1.4.2 Guru harus memberikan contoh cara menentukan isi dalam menulis narasi.
- 1.4.3 Guru harus melibatkan siswa dalam interaksi belajar.

1.4.4 Guru memberikan motivasi kepada siswa berupa penghargaan atas prestasi yang dicapai dalam pembelajaran

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis narasi melalui pendekatan kontekstual di kelas V SDN 2 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori dalam pembelajaran bahasa di SD, khususnya pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa ;

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam proses pembelajaran.

b) Bagi Guru ;

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi dan penguat tentang pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan kontekstual.

c) Bagi Sekolah ;

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi agar menghasilkan siswa yang berprestasi.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam upaya pengembangan dan peningkatan pengetahuan serta wawasan menulis narasi.